

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Histerektomi merupakan prosedur pengangkatan rahim yang diyakini sebagai salah satu strategi terbaik untuk mengatasi berbagai kelainan ginekologi.⁽¹⁾ Histerektomi dapat dilakukan atas indikasi jinak maupun ganas. Sekitar 90 % histerektomi dilakukan pada kelainan ginekologi jinak seperti fibroid yang menyebabkan perdarahan uterus abnormal, endometriosis, dismenorea, dispareunia, dan prolaps.⁽²⁾ Prosedur pengangkatan rahim ini juga merupakan pilihan utama dalam pengobatan kanker endometrium, serviks, dan ovarium.⁽³⁾

Histerektomi terdiri dari berbagai metode pembedahan antara lain histerektomi abdominal, vaginal, dan laparoskopi. Pada histerektomi abdominal dilakukan pengangkatan uterus melalui insisi pada abdomen bagian bawah, sedangkan pada histerektomi vaginal, pengangkatan uterus dilakukan melalui vagina tanpa adanya insisi pada abdomen. Histerektomi laparoskopi merupakan prosedur dengan akses yang minimal dimana pengangkatan rahim dilakukan dengan pendekatan “lubang kunci”.⁽⁴⁾ Histerektomi tidak terlepas dari berbagai komplikasi tergantung dari metode pembedahan yang dilakukan. Pada metode laparoskopi, komplikasi yang terjadi dikaitkan dengan penyisipan trokar yang tajam. Komplikasi lainnya yang dapat terjadi adalah perforasi pada pembuluh darah besar dan berbagai bagian dari saluran gastrointestinal.⁽⁵⁾ Histerektomi abdominal dikaitkan dengan kejadian nyeri yang lebih tinggi yaitu pada 25–26% wanita yang menjalaninya.⁽⁶⁾ Histerektomi vaginal dianggap lebih unggul dibandingkan histerektomi abdominal dan laparoskopi dikarenakan proses pemulihan yang lebih cepat.⁽²⁾

Histerektomi adalah prosedur bedah ginekologi yang paling sering dilakukan, dengan jutaan prosedur dilakukan setiap tahunnya di seluruh dunia.⁽²⁾ Insiden histerektomi sangat tinggi pada beberapa negara seperti Amerika Serikat yaitu 510 prosedur per 100.000 wanita pada tahun 2004.⁽⁷⁾ Pada negara Asia seperti Taiwan, prevalensi histerektomi berkisar 2,68 - 3,03 per 1.000 wanita.⁽⁸⁾ Prevalensi

histerektomi di Indonesia berkisar antara 13 - 37 %. Setiap tahun sekitar 230 tindakan histerektomi dilakukan di bagian Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) dengan dua per tiganya disebabkan oleh kelainan ginekologi jinak.⁽⁹⁾

Insiden histerektomi meningkat seiring pertambahan usia dikarenakan kondisi pasien yang dilakukan histerektomi baik gangguan ginekologi jinak maupun ganas yang juga meningkat berdasarkan usia. Pertambahan usia berbanding lurus dengan peningkatan kejadian histerektomi, dimana sekitar 50% wanita di Amerika Serikat diperkirakan akan menjalani histerektomi pada usia 70-75 tahun.⁽⁷⁾ Usia saat operasi dan usia menopause dikaitkan dengan dampak jangka panjang terhadap kesehatan selama tahun-tahun pasca reproduksi. Wanita yang mengalami menopause akibat histerektomi memiliki risiko mengalami penyakit kardiovaskular yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang mengalami menopause secara alami.⁽¹⁰⁾ Peningkatan risiko stroke yang signifikan juga didapatkan pada wanita yang mengalami histerektomi pada usia kurang dari 45 tahun.⁽¹¹⁾

Prosedur pengangkatan rahim ini tentunya memiliki dampak yang besar pada kehidupan wanita yang meliputi hubungan fisik, psikologis, lingkungan, dan sosial.⁽¹⁾ . Studi sebelumnya melaporkan bahwa 22 % wanita mengalami gejala depresi dan 21 % wanita mengalami gejala kecemasan setelah tindakan histerektomi.⁽¹²⁾ Distres psikologis dapat timbul setelah histerektomi yang ditandai dengan depresi dan kecemasan periode sebelum pulang dari rumah sakit merupakan fase transisi yang penting bagi wanita yang menjalani histerektomi dikarenakan telah berkurangnya ketidaknyamanan fisiologis pra operasi, namun seiring berjalannya waktu dapat muncul distres psikologis yang diakibatkan oleh berbagai hal seperti dampak dari komplikasi ataupun proses adaptasi dengan lingkungan.⁽¹³⁾ Interaksi sosial mengacu pada hubungan antar individu, sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan emosional untuk mempertahankan hubungan antar individu yang stabil.⁽¹⁴⁾ Wanita pasca histerektomi mengalami perubahan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, seperti dalam mematuhi peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau komunitas, dan bahkan masalah kepercayaan diri.⁽¹⁾ Ketidakmampuan untuk

melakukan peran dalam lingkungan sosial dan memenuhi tuntutan sosial yang baik pada wanita yang menjalani histerektomi menandakan wanita tersebut mengalami disfungsi sosial.⁽¹⁴⁾ Penelitian sebelumnya menemukan bahwa 22% wanita mengalami disfungsi sosial setelah tindakan histerektomi.⁽¹²⁾

Beberapa tahun terakhir para peneliti mulai menilai secara sistematis dampak dari histerektomi, dimana penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif maupun negatif akibat tindakan histerektomi.⁽¹⁵⁾ Oleh karena itu, penting memberikan perhatian pada pengalaman hidup wanita dengan riwayat histerektomi. Pengetahuan ini akan menjadi kontribusi yang penting untuk meningkatkan pengetahuan pasien di masa depan dengan memberikan mereka perawatan medis dan perawatan ginekologi yang sesuai serta informasi sebelum dan sesudah operasi yang akurat.⁽¹⁶⁾

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan suatu masalah apakah terdapat hubungan tindakan histerektomi dengan distres psikologis dan disfungsi sosial pada wanita menopause di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tindakan histerektomi dengan distres psikologis dan disfungsi sosial.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden pada wanita menopause (usia, riwayat pendidikan, status pekerjaan) di Kota Padang
- b. Mengetahui distribusi frekuensi distres psikologis pada wanita menopause di Kota Padang.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi disfungsi sosial pada wanita menopause di Kota Padang.
- d. Mengetahui hubungan distres psikologis dan disfungsi sosial pada wanita menopause di Kota Padang
- e. Mengetahui hubungan tindakan histerektomi dengan distres psikologis pada wanita menopause di Kota Padang.
- f. Mengetahui hubungan tindakan histerektomi dengan disfungsi sosial pada wanita menopause di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam pengembangan ilmu mengenai hubungan tindakan histerektomi dengan distres psikologis dan disfungsi sosial pada wanita menopause.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat, terutama wanita, mengenai hubungan tindakan histerektomi dengan distres psikologis dan disfungsi sosial pada wanita menopause.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta keterampilan dalam melakukan penelitian.